YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.11342

EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBINAAN KEROHANIAN DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS IIB PAINAN KABUPATEN PESISIR SELATAN

Effectiveness of the Spiritual Development Program at the Class IIB Painan State Detention Center in Pesisir Selatan Regency

Reisya Yuarilda & Sinta Westika Putri
Universitas Negeri Padang
reyuarilda@gmail.com; sintawestikaputri@fis.unp.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 4, 2026	Jul 2, 2026	Jul 14, 2026	Jul 19, 2026

Abstract

Although the effectiveness of spiritual development programs for inmates has been examined in various studies, research specifically addressing their implementation in state detention centers with dual functions and overcrowded conditions remains limited. This study aims to analyze the effectiveness of the Spiritual Development Program at the Painan Class IIB State Detention Center, Pesisir Selatan Regency, and identify the factors influencing its implementation. The study employed a qualitative approach with a descriptive design. Informants were selected through purposive sampling and comprised the Head of the Detainee Services Subsection, a religious instructor from the Ministry of Religious Affairs, and inmates who actively participated in the program. Data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis and were subsequently analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that the spiritual development program has generally been implemented effectively based on five indicators: program understanding, target appropriateness, timeliness, goal attainment, and tangible change. However, its implementation has not yet been supported by a formally structured

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

system of documentation, monitoring, and evaluation. Based on Steers' organizational effectiveness framework, the program's supporting factors include the availability of prayer-room facilities and formal collaboration with the Ministry of Religious Affairs, whereas the inhibiting factors include the detention center's dual functions, overcrowded conditions, and limited staffing. This study concludes that the Spiritual Development Program at the Painan Class IIB State Detention Center has fulfilled the effectiveness indicators but requires a strengthened monitoring and evaluation system to ensure more structured and sustainable implementation. These findings contribute to the development of research on program effectiveness in the correctional context and provide practical implications for strengthening the governance of spiritual development programs in state detention centers that perform dual functions.

Keywords: Program Effectiveness; Spiritual Development; Inmates; State Detention Center; Monitoring and Evaluation

Abstrak: Meskipun efektivitas program pembinaan kerohanian bagi warga binaan telah dikaji dalam berbagai penelitian, kajian yang secara khusus membahas pelaksanaannya pada rumah tahanan negara dengan fungsi ganda dan kondisi overkapasitas masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Program Pembinaan Kerohanian di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Painan, Kabupaten Pesisir Selatan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling* yang terdiri atas Kepala Subseksi Pelayanan Tahanan, penyuluh agama dari Kementerian Agama, dan warga binaan yang aktif mengikuti program. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembinaan kerohanian secara umum telah berjalan efektif berdasarkan lima indikator, yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, ketercapaian tujuan, dan perubahan nyata. Namun, pelaksanaannya belum didukung oleh sistem pencatatan, pemantauan, dan evaluasi yang terstruktur secara formal. Berdasarkan kerangka efektivitas organisasi Steers, faktor pendukung program mencakup ketersediaan fasilitas musala dan kerja sama resmi dengan Kementerian Agama, sedangkan faktor penghambat meliputi fungsi ganda rumah tahanan, kondisi overkapasitas, dan keterbatasan jumlah pegawai. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Pembinaan Kerohanian di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Painan telah memenuhi indikator efektivitas, tetapi memerlukan penguatan sistem pemantauan dan evaluasi agar pelaksanaannya lebih terstruktur dan berkelanjutan. Temuan ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian efektivitas program dalam konteks pemasyarakatan serta memberikan implikasi praktis bagi penguatan tata kelola pembinaan kerohanian pada rumah tahanan negara yang menjalankan fungsi ganda.

Kata Kunci: Efektivitas Program; Pembinaan Kerohanian; Warga Binaan; Rumah Tahanan Negara; Monitoring dan Evaluasi

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan sistem pemasyarakatan di Indonesia tidak lagi diarahkan semata pada penghukuman, melainkan pada upaya membentuk kembali kepribadian dan kemandirian warga binaan agar dapat kembali menjalani kehidupan secara baik di tengah

masyarakat. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan menegaskan orientasi tersebut, dan salah satu bentuk pembinaan yang diamanatkan di dalamnya adalah pembinaan kerohanian yaitu kegiatan yang diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran spiritual, memperbaiki moral, dan membentuk perilaku positif warga binaan selama menjalani masa pidana (Mahya, 2024). Ketentuan ini diperkuat oleh Peraturan Pemerintah Nomor 31, 32, dan 58 Tahun 1999, yang bersama-sama menegaskan bahwa negara wajib menyediakan sarana dan tenaga pembina rohani secara memadai. Namun, sekuat apa pun dasar hukum ini, ia hanya bermakna jika pelaksanaannya di lapangan benar-benar mampu mencapai tujuannya, bukan sekadar menjadi kegiatan rutin yang berjalan tanpa arah yang jelas.

Persoalannya, kondisi ideal yang dibayangkan regulasi ini berhadapan dengan kenyataan lembaga pemasyarakatan dan rumah tahanan negara (rutan) di Indonesia yang, menurut data Direktorat Jenderal Pemasyarakatan tahun 2024, menampung sekitar 273.495 orang dari kapasitas yang hanya tersedia untuk 145.699 orang. Overkapasitas pada skala ini bukan sekadar angka statistik, melainkan kondisi yang secara langsung menggerus ruang, sarana, dan sumber daya manusia yang dibutuhkan agar pembinaan dapat berjalan optimal, sebagaimana ditunjukkan (Meliarsyah et al., 2024), yang mendapati bahwa overkapasitas mempersulit proses pendampingan dan pengawasan individual terhadap warga binaan. Rutan Kelas IIB Painan Kabupaten Pesisir Selatan menghadapi tekanan ini secara lebih tajam: sebagai satu-satunya unit pemasyarakatan di kabupaten tersebut, rutan ini menjalankan fungsi ganda yaitu menahan tersangka dan terdakwa sekaligus membina narapidana dengan kapasitas ideal 48 orang namun dihuni 203 warga binaan, dan hanya didukung 40 pegawai untuk seluruh fungsi pengamanan, administrasi, dan pembinaan sekaligus.

Mengacu pada (Sutrisno, 2010), efektivitas suatu program pembinaan tidak cukup diukur dari terlaksananya kegiatan, melainkan dari sejauh mana program itu mengubah sikap, perilaku, dan kesadaran pesertanya serta sejauh mana peserta memahami tujuan di baliknya. Bila dilihat dari kacamata ini, data awal di Rutan Kelas IIB Painan menyisakan tanda tanya yang cukup mendasar. Di satu sisi, wawancara pendahuluan menunjukkan indikasi keberhasilan yang nyata seperti warga binaan yang semula tidak bisa membaca Al-Qur'an kini mampu mengikuti MTQ yang diselenggarakan Kementerian Agama Kabupaten Pesisir Selatan. Namun di sisi lain, pembinaan yang berjalan tampak masih berpusat pada rutinitas ceramah dan pengajian, dengan pendampingan individual yang minim dan tanpa sistem pencatatan perkembangan warga binaan sama sekali. Sutrisno menempatkan pemahaman

peserta terhadap tujuan program sebagai salah satu prasyarat keberhasilan dan tanpa evaluasi yang terdokumentasi, sulit dipastikan apakah perubahan yang tampak pada sebagian warga binaan mencerminkan efektivitas program secara menyeluruh, atau justru pengecualian di tengah pelaksanaan yang belum tertata.

Kajian mengenai efektivitas pembinaan warga binaan sesungguhnya bukan hal baru. Penelitian (Harvius & Syafitri, 2024) menjelaskan efektivitas metode dakwah dalam pembinaan narapidana di Lapas Kelas IIB Lubuk Sikaping, sementara (Iqbal et al., 2025) mengkaji efektivitas pembinaan keagamaan di Rutan Kelas IIB Banda Aceh. Namun, sebagaimana dicatat (Riyantyo & Soge, 2025), rutan memiliki karakteristik kelembagaan yang berbeda dari lapas: ia menjalankan fungsi ganda sebagai tempat penahanan sekaligus pembinaan, sebuah kondisi yang jarang menjadi titik tolak analisis dalam penelitian-penelitian efektivitas pembinaan yang ada. Sebagian besar kajian terdahulu juga masih berhenti pada penilaian keterlaksanaan program sebagaimana contoh (Sanusi, 2019), tanpa secara sistematis menelusuri faktor-faktor pendukung maupun penghambat yang menentukan mengapa efektivitas itu tercapai atau tidak.

Celah inilah yang coba dijawab oleh penelitian ini, dengan menawarkan dua kebaruan sekaligus. Pertama, penelitian ini menempatkan konteks rutan berfungsi ganda dan overkapasitas tinggi sebagai unit analisis utama, alih-alih menjadikannya sekadar latar belakang. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan kerangka efektivitas program (Sutrisno, 2010) dengan teori faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas organisasi dari Steers (1985), sehingga tidak hanya menjawab "seberapa efektif" program berjalan, tetapi juga "mengapa" ia efektif atau tidak pada kondisi kelembagaan tertentu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis efektivitas Program Pembinaan Kerohanian di Rutan Kelas IIB Painan Kabupaten Pesisir Selatan, dan (2) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program tersebut. Temuan yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoretis mengenai efektivitas program pembinaan pada lembaga dengan beban kelembagaan ganda, sekaligus menjadi masukan praktis bagi Rutan Kelas IIB Painan dan Kementerian Agama Kabupaten Pesisir Selatan dalam memperkuat pelaksanaan pembinaan kerohanian ke depan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis efektivitas Program Pembinaan Kerohanian di Rutan Kelas IIB Painan Kabupaten Pesisir Selatan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dipilih karena efektivitas program pembinaan kerohanian pada dasarnya bukan sesuatu yang dapat direduksi menjadi angka semata, melainkan menuntut pemahaman mendalam atas proses pelaksanaan, respons warga binaan, dan perubahan sikap yang muncul selama program berlangsung (Moleong, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang menggali makna dan dinamika pembinaan secara kontekstual, sejalan dengan karakter penelitian kualitatif sebagai upaya memahami masalah sosial dari sudut pandang individu yang mengalaminya secara langsung (Creswell, 2023).

Waktu penelitian mulai proses dan pengumpulan data selama tujuh bulan yaitu Desember 2025 hingga Juni 2026. Penelitian dilaksanakan di Rutan Kelas IIB Painan, Kabupaten Pesisir Selatan yang merupakan satu-satunya unit pemasyarakatan di kabupaten tersebut. Lokasi ini dipilih secara purposif karena karakteristik kelembagaannya yang menjalankan fungsi ganda sebagai tempat penahanan sekaligus pembinaan di tengah kondisi overkapasitas, sehingga relevan untuk mengkaji efektivitas program pembinaan kerohanian dalam situasi kelembagaan yang tidak ideal. Fokus penelitian diarahkan pada tiga hal: pelaksanaan Program Pembinaan Kerohanian (bentuk kegiatan, mekanisme, dan pihak yang terlibat), efektivitasnya dalam membentuk kesadaran spiritual dan perubahan sikap warga binaan, serta faktor pendukung dan penghambat di baliknya.

Informan ditentukan melalui purposive sampling, yaitu memilih pihak yang memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman mendalam atas pelaksanaan program, terdiri dari Kasubsi Pelayanan Tahanan, petugas kerohanian, penyuluh agama dari Kementerian Agama Kabupaten Pesisir Selatan, serta warga binaan yang aktif mengikuti kegiatan pembinaan. Jumlah informan tidak ditetapkan di awal secara kaku, melainkan mengikuti prinsip kejenuhan data (data saturation), pengumpulan dihentikan ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi memunculkan temuan baru (Sugiyono, 2023).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik yang saling melengkapi: wawancara mendalam semi-terstruktur dengan seluruh informan sebagai sumber data utama, observasi nonpartisipan terhadap jalannya kegiatan pembinaan untuk menangkap data kontekstual yang tidak selalu terungkap lewat wawancara, dan studi dokumentasi atas laporan kegiatan, jadwal pembinaan, data kependudukan rutan, serta dokumen kerja sama dengan instansi terkait. Ketiga teknik ini didukung oleh pedoman wawancara, catatan lapangan, dan alat

perekam suara. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk membandingkan keterangan antar-informan, mengecek silang hasil wawancara dengan observasi dan dokumen, serta mengumpulkan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan temuan mencerminkan kondisi yang relatif stabil, bukan sekadar situasional.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang berlangsung secara simultan sejak tahap pengumpulan data hingga penelitian berakhir, melalui tiga tahap yang saling berkelindan (Miles et al., 2022). Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi bagian-bagian yang relevan dengan efektivitas program serta faktor pendukung-penghambatnya. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sistematis untuk memperlihatkan pola dan hubungan antar-temuan. Pada tahap akhir, kesimpulan ditarik secara bertahap dan terus diverifikasi kembali terhadap catatan lapangan dan dokumen pendukung, sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar berpijak pada data yang valid. Efektivitas program itu sendiri ditelaah melalui indikator pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata dari Sutrisno, sementara faktor pendukung dan penghambatnya dianalisis menggunakan kerangka efektivitas organisasi teori Steers.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Pembinaan Kerohanian di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Painan Kabupaten Pesisir Selatan merupakan bagian dari pembinaan kepribadian yang dilaksanakan secara rutin bagi warga binaan. Program ini telah dilaksanakan sejak tahun 2022 melalui kerja sama antara Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Painan dengan Kementerian Agama Kabupaten Pesisir Selatan. Pelaksanaan kegiatan dipandu oleh penyuluh agama dan didampingi oleh petugas rutan dengan memanfaatkan masjid sebagai pusat kegiatan pembinaan. Kegiatan tersebut meliputi penyampaian materi keagamaan, pembelajaran membaca Al-Qur'an, pembinaan ibadah, zikir dan doa bersama, serta pemberian motivasi keagamaan. Pelaksanaan Program Pembinaan Kerohanian di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Painan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Pembinaan Kerohaniaan di Rutan Kelas IIB Painan

Pada gambar 1 diatas, terlihat program pembinaan dilaksanakan secara terjadwal dengan melibatkan seluruh warga binaan yang beragama Islam. Mengingat kapasitas tempat pelaksanaan yang terbatas, kegiatan dilakukan secara bergiliran berdasarkan pembagian kamar hunian sehingga seluruh warga binaan memperoleh kesempatan mengikuti pembinaan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan tertib dan didukung oleh koordinasi antara petugas rutan dan penyuluh agama. Dokumentasi penelitian juga memperlihatkan adanya jadwal pelaksanaan kegiatan yang menjadi pedoman dalam penyelenggaraan program.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa warga binaan pada awalnya belum memperoleh sosialisasi khusus mengenai tujuan Program Pembinaan Kerohanian ketika pertama kali memasuki rutan. Namun, pemahaman terhadap tujuan program berkembang seiring keikutsertaan mereka dalam kegiatan pembinaan yang dilakukan secara rutin. Informasi yang diperoleh dari warga binaan menunjukkan bahwa materi yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, tanggung jawab, kesabaran, serta kesadaran untuk tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan penyuluh agama sebagai berikut.

"Tujuan dari kegiatan pembinaan kerohanian ini sebenarnya untuk menyadarkan warga binaan, supaya nanti baik selama di rutan maupun setelah kembali ke masyarakat, mereka tidak mengulangi perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Ini bagian dari fungsi rutan sebagai tempat pembinaan, bukan hanya tempat penahanan." (Penyuluh Agama Kementerian Agama Kabupaten Pesisir Selatan, wawancara, 9 Juni 2026).

Pelaksanaan Program Pembinaan Kerohanian juga menunjukkan adanya perubahan pada diri warga binaan. Berdasarkan informasi dari petugas pembinaan, penyuluh agama, dan warga binaan, perubahan tersebut tampak dari meningkatnya kesadaran dalam melaksanakan ibadah, bertambahnya kemampuan membaca Al-Qur'an bagi warga binaan yang sebelumnya belum lancar, serta munculnya sikap yang lebih tenang, disiplin, dan mampu mengendalikan emosi selama menjalani masa pidana. Salah seorang warga binaan mengungkapkan bahwa:

"Setelah saya ikut kegiatan ini terus-terusan, saya rasa ibadah saya sekarang jauh lebih baik dari sebelumnya. Saya juga jadi lebih sering merenung dan menyesali perbuatan saya yang membawa saya ke sini." (Warga Binaan BA, wawancara, 9 Juni 2026).

Meskipun demikian, pelaksanaan Program Pembinaan Kerohanian masih menghadapi beberapa kendala. Keterbatasan jumlah petugas pembinaan dan penyuluh agama menyebabkan pelaksanaan kegiatan belum dapat dilakukan secara lebih intensif. Selain itu, jumlah warga binaan yang melebihi kapasitas rutan mengharuskan pelaksanaan pembinaan dilakukan secara bergiliran sehingga waktu interaksi antara penyuluh agama dengan setiap kelompok warga binaan menjadi terbatas. Perbedaan tingkat pemahaman keagamaan di antara warga binaan juga menjadi tantangan tersendiri dalam penyampaian materi pembinaan.

Di samping berbagai kendala tersebut, penelitian ini menemukan beberapa faktor yang mendukung keberlangsungan Program Pembinaan Kerohanian di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Painan. Kerja sama yang baik antara pihak rutan dengan Kementerian Agama Kabupaten Pesisir Selatan memungkinkan penyediaan penyuluh agama secara berkelanjutan. Dukungan petugas rutan dalam mengoordinasikan kegiatan, tersedianya sarana ibadah, serta antusiasme warga binaan dalam mengikuti pembinaan turut mendukung pelaksanaan program sehingga kegiatan pembinaan dapat berlangsung secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pembinaan Kerohanian di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Painan Kabupaten Pesisir Selatan menunjukkan bahwa program telah berfungsi sebagai instrumen pembinaan kepribadian yang berorientasi pada pembentukan kesadaran spiritual dan perubahan perilaku warga binaan. Program tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi keagamaan, tetapi juga membangun kesadaran moral melalui pembiasaan ibadah,

pembelajaran Al-Qur'an, serta pemberian motivasi keagamaan secara berkelanjutan (Abdulkarim et al., 2023; Rahmawati et al., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan kerohanian tidak sekadar dilaksanakan sebagai kegiatan rutin, tetapi telah diarahkan untuk mencapai tujuan pembinaan sebagaimana fungsi pemasyarakatan.

Berdasarkan teori efektivitas program yang dikemukakan oleh (Sutrisno, 2010), pelaksanaan Program Pembinaan Kerohanian dapat dikategorikan efektif karena telah memenuhi indikator pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, ketercapaian tujuan, dan perubahan nyata. Meskipun pada awal mengikuti program warga binaan belum memperoleh sosialisasi khusus mengenai tujuan pembinaan, proses pembelajaran yang berlangsung secara rutin mampu membentuk pemahaman mereka mengenai fungsi dan manfaat program. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap program berkembang melalui pengalaman mengikuti pembinaan secara berkelanjutan, sehingga warga binaan tidak hanya mengetahui bentuk kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga memahami tujuan pembinaan sebagai upaya memperbaiki diri selama menjalani masa pidana.

Efektivitas program juga tercermin dari ketepatan sasaran dan ketepatan pelaksanaan. Seluruh warga binaan yang menjadi sasaran pembinaan memperoleh kesempatan mengikuti kegiatan meskipun pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran karena keterbatasan kapasitas rumah tahanan. Pengaturan tersebut menunjukkan adanya kemampuan pengelola program dalam menyesuaikan mekanisme pelaksanaan dengan kondisi yang ada tanpa mengurangi hak warga binaan untuk memperoleh pembinaan. Selain itu, pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin melalui kerja sama dengan Kementerian Agama Kabupaten Pesisir Selatan memperlihatkan adanya konsistensi waktu pelaksanaan sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara berkesinambungan. kondisi tersebut sejalan dengan pendapat bahwa efektivitas suatu program pembinaan tidak hanya ditentukan oleh tercapainya tujuan, tetapi juga oleh ketepatan sasaran, konsistensi pelaksanaan, serta kemampuan penyelenggara dalam menyesuaikan program dengan keterbatasan sumber daya yang ada (Mthethwa & Ndhlovu, 2023).

Ketercapaian tujuan program terlihat dari perubahan yang dialami warga binaan setelah mengikuti pembinaan. Peningkatan kesadaran dalam menjalankan ibadah, kemampuan membaca Al-Qur'an, sikap yang lebih tenang, disiplin, serta munculnya kesadaran untuk menyesali perbuatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk perubahan sikap

dan perilaku. Perubahan tersebut menjadi indikator bahwa Program Pembinaan Kerohanian telah memberikan dampak terhadap proses pembinaan kepribadian warga binaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa program pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan mampu meningkatkan kualitas spiritual, memperkuat pengendalian diri, serta mendorong perubahan perilaku positif pada warga binaan pemasyarakatan (Putri et al., 2023).

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian (Harvius & Syafitri, 2024; Alfarizi & Jarodi, 2023) yang menyimpulkan bahwa pembinaan kerohanian mampu meningkatkan kesadaran keagamaan dan mendorong perubahan perilaku narapidana melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Persamaan tersebut terlihat pada meningkatnya kesadaran warga binaan dalam menjalankan ibadah, memperbaiki perilaku, dan membangun motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan pembinaan kerohanian, tetapi juga menganalisis efektivitas program menggunakan indikator efektivitas menurut (Sutrisno, 2010) serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program berdasarkan teori (Steers, 1985). Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas Program Pembinaan Kerohanian di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Painan Kabupaten Pesisir Selatan.

Efektivitas Program Pembinaan Kerohanian tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya baik itu secara internal atau eksternal (Faisal, 2025). Berdasarkan teori Steers, efektivitas organisasi dipengaruhi oleh karakteristik organisasi, karakteristik lingkungan, karakteristik pekerja, serta kebijakan dan praktik manajemen. Dalam penelitian ini, kerja sama antara Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Painan dengan Kementerian Agama Kabupaten Pesisir Selatan menjadi faktor pendukung utama karena menjamin keberlangsungan penyediaan penyuluh agama dalam pelaksanaan pembinaan. Dukungan petugas rutan dalam mengoordinasikan kegiatan, tersedianya sarana ibadah, serta antusiasme warga binaan dalam mengikuti pembinaan juga memperkuat pelaksanaan program sehingga kegiatan dapat berjalan secara rutin dan terarah.

Di sisi lain, keterbatasan jumlah petugas pembinaan dan penyuluh agama, kondisi overkapasitas rumah tahanan, serta perbedaan tingkat pemahaman keagamaan warga binaan masih menjadi tantangan dalam pelaksanaan program. Meskipun demikian, berbagai kendala

tersebut dapat diminimalkan melalui pengaturan jadwal pembinaan secara bergiliran, koordinasi yang baik antara pihak rumah tahanan dengan Kementerian Agama, serta penyesuaian metode penyampaian materi sesuai kondisi warga binaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa efektivitas Program Pembinaan Kerohanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengelola keterbatasan yang ada sehingga tujuan pembinaan tetap dapat dicapai.

Temuan penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa efektivitas program pembinaan di lembaga pemasyarakatan dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan, kualitas koordinasi antarpihak, serta kemampuan organisasi dalam mengatasi keterbatasan sumber daya yang tersedia. Penelitian yang dilakukan oleh (Hanif & Wibowo, 2021) menunjukkan bahwa kerja sama antara lembaga pemasyarakatan dan instansi eksternal, termasuk lembaga keagamaan, berperan penting dalam menjamin keberlangsungan program pembinaan dan meningkatkan partisipasi warga binaan. Selain itu, penelitian oleh (Nugroho et al., 2022) menemukan bahwa kendala berupa keterbatasan jumlah pembina, kondisi overkapasitas, dan heterogenitas latar belakang warga binaan dapat diminimalkan melalui pengelolaan program yang adaptif, pengaturan jadwal yang efektif, serta penerapan metode pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta. Dengan demikian, keberhasilan Program Pembinaan Kerohanian tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan faktor pendukung dan mengatasi berbagai hambatan yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Program Pembinaan Kerohanian di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Painan Kabupaten Pesisir Selatan telah berjalan efektif berdasarkan indikator efektivitas program yang meliputi pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, ketercapaian tujuan, dan perubahan nyata. Program yang dilaksanakan melalui kerja sama dengan Kementerian Agama Kabupaten Pesisir Selatan mampu meningkatkan pemahaman keagamaan, kesadaran beribadah, serta mendorong perubahan sikap dan perilaku warga binaan ke arah yang lebih baik selama menjalani masa pidana. Efektivitas program didukung oleh kerja sama yang baik antara pihak rumah tahanan dengan Kementerian Agama, dukungan petugas pembinaan, tersedianya sarana ibadah, serta antusiasme warga binaan dalam mengikuti kegiatan pembinaan.

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi kendala berupa keterbatasan jumlah petugas pembinaan dan penyuluh agama, kondisi overkapasitas rumah tahanan, serta perbedaan tingkat pemahaman keagamaan warga binaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan program melalui penguatan sumber daya manusia, optimalisasi pelaksanaan pembinaan, serta peningkatan koordinasi antarinstansi agar Program Pembinaan Kerohanian dapat berjalan lebih optimal dalam mendukung proses pembinaan warga binaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis terhadap kajian efektivitas program pembinaan di lembaga pemasyarakatan, khususnya pembinaan kerohanian bagi warga binaan. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya pengembangan ilmu administrasi publik dan manajemen organisasi melalui penerapan teori efektivitas organisasi dalam konteks pembinaan di rumah tahanan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Painan, Kementerian Agama, serta pihak terkait lainnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi pembinaan yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan warga binaan.

Rekomendasi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji efektivitas Program Pembinaan Kerohanian dengan menggunakan pendekatan dan cakupan yang lebih luas, misalnya melalui metode kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur pengaruh program secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian berikutnya dapat membandingkan pelaksanaan program pembinaan kerohanian di berbagai lembaga pemasyarakatan atau rumah tahanan dengan karakteristik yang berbeda, serta menambahkan variabel lain, seperti tingkat residivisme, reintegrasi sosial, dan kualitas hidup warga binaan setelah menyelesaikan masa pidana, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak jangka panjang program pembinaan kerohanian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulkarim, Y. A., Yabo, A. G., Dikko, M., Sarkingobir, Y., & Usman, M. (2023). A. sativum in the prevention of schistosomiasis in Sokoto, Nigeria: Evaluation of phytochemical contents, acute toxicity, and effect on some kidney function parameters in rats. *Journal of Multidisciplinary Science: MIKAILALSYS, 1*(2), 137–145. https://doi.org/10.58578/mikailalsys.v1i2.1542

Alfarizi, D. Z., & Jarodi, O. (2023). Implementasi Pembinaan Kepribadian dalam Meningkatkan Religiusitas dan Kesehatan Rohani Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Samarinda. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains, 12*(2), 393–400. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v12i002.19799

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.

Hanif, M., & Wibowo, A. (2021). Institutional collaboration in correctional rehabilitation programs: Challenges and opportunities. *Journal of Southwest Jiaotong University, 56*(6), 517–526.

Harvius, & Syafitri, S. (2024). Efektivitas Metode Dakwah dalam Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Lubuk Sikaping. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan), 3*(1), 66–76. https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/211

Iqbal, M., Nur, M., Fazzan, F., & Rahmah, S. (2025). Efektivitas Pembinaan Keagamaan kepada Narapidana yang Melakukan Kejahatan di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) Kelas IIB Banda Aceh. *Journal of Dual Legal Systems, 2*(2), 198–209. https://doi.org/10.58824/jdls.v2i2.449

Mahya, Z. (2024). Analisis Yuridis terhadap Pengaruh Program Pembinaan Spiritual pada Warga Binaan Pemasyarakatan. *MALAKA Law Review, 5*(3), 178–193.

Meliarsyah, Trijono, R., & Aminuloh, M. (2024). Dampak Over Kapasitas terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Bogor. *Karimah Tauhid, 3*(4), 4857–4872. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i4.12946

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2022). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mthethwa, R. M., & Ndhlovu, M. (2023). Assessing the effectiveness of correctional rehabilitation programmes: A framework for sustainable inmate development. *International Journal of Research in Business and Social Science, 12*(5), 342–351.

Nugroho, A., Prasetyo, B., & Kurniawan, D. (2022). Management of rehabilitation programs in correctional institutions: Supporting and inhibiting factors. *International Journal of Social Science Research and Review, 5*(11), 386–395.

Putri, N., Rahman, A., & Hidayat, T. (2023). The role of religious guidance in fostering personality development among correctional inmates. *International Journal of Social Science and Human Research, 6*(8), 4968–4975.

Rahmawati, I., Wahyuni, N. P., Gouvany, A. L., & Fitriya, A. N. (2022). Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembinaan Industri Rumah Tangga oleh Dinas DP3AKB di Kota Cilegon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8*(24), 138–149. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/2959

Riyantyo, F., & Soge, M. M. (2025). The effectiveness of early detection of kamtib disturbances through correctional greeting activities at Rutan IIB Menggala. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs), 18*(1), 917–928. https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/JEM/article/view/19133

Rusli, R., & Faisal, F. (2025). Efektivitas Pembinaan Narapidana pada Lembaga Pemasyarakatan Berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan (Studi Penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lhoksukon). *Suloh: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh, 13*(2), 484–506. https://doi.org/10.29103/sjp.v13i2.21422

Sanusi, A. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Terbuka. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum, 13*(2), 123–138. https://doi.org/10.30641/kebijakan.2019.v13.123-138

Steers, R. M. (1977). *Organizational effectiveness: A behavioral view*. Goodyear Publishing Company.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.

Sutrisno, E. (2010). *Budaya organisasi*. Kencana Prenada Media Group.